

# Pelanggan Seluler Terus Meningkatkan

*JAKARTA (Suara Karya): Perkembangan industri telekomunikasi di Indonesia sejak 2002 hingga pertengahan 2007 mengalami peningkatan surplus konsumen.*

Peningkatan ini terutama dipicu oleh penurunan tarif per menit tiga operator seluler utama, yakni Telkomsel, Indosat, dan Excelcomindo.

Demikian terungkap dari studi yang dilakukan Laboratorium Manajemen Fakultas Ekonomi (LMFE) Universitas Padjadjaran (Unpad) Bandung. "Peningkatan surplus konsumen ini terjadi karena penurunan tarif dan peningkatan perbaikan pelayanan dalam bentuk non-tarif," kata Ketua LMFE Unpad Dr Ina Primiana dalam keterangan persnya yang diterima di Jakarta, akhir pekan lalu.

Dia menyebutkan, pada 2007, intensitas persaingan harga antar-operator jauh lebih meningkat dibanding 2002, bahkan cenderung mengarah pada "perang harga". Fakta ini menunjukkan tidak terjadi penetapan harga secara horisontal.

Dan peningkatan surplus konsumen yang terjadi dalam lima tahun terakhir itu ditunjukkan dengan penurunan tarif per menit dari Indosat dari Rp 1.419,44 pada 2002 menjadi Rp 1.297,84 pada 2007. Kemudian Telkomsel dari Rp 1.336,67 (2002) menjadi Rp 1.303,05 (2007) serta Excelcomindo dari Rp 1.513,33 (2002) menjadi Rp 1.201,70 pada 2007. "Penurunan tarif terbesar terjadi pada Excelcomindo diikuti Indosat dan Telkomsel," katanya.

Untuk ketiga operator itu, lanjut Ina, jumlah pelanggannya meningkat dari 11,27 juta menjadi 52,88 juta pada 2006. "Hal ini menunjukkan tidak terjadi *consumer lost* (pengurangan konsumen), justru yang terjadi *consumer surplus* (peningkatan konsumen)," katanya.

Hasil kajian itu juga menunjuk-

kan pemerintah dan pemilik operator telekomunikasi di Indonesia, khususnya Indosat dan Telkomsel, mempunyai kekuatan kepemilikan dan kewenangan regulasi.

Pemerintah memainkan peran yang strategis dalam mendorong berkembangnya industri telekomunikasi di Indonesia. Terkait perbedaan tarif antara di Indonesia dan di luar negeri, menurut Ina, tidak dapat secara otomatis digunakan untuk mengukur efisiensi atau keuntungan dan kerugian konsumen. "Hal itu terjadi karena perbedaan struktur biaya, tingkat teknologi serta daya tarik pasar dan regulasi," katanya.

Sementara itu, Acuviarta, pengurus Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia (ISEI) Bandung mengatakan, sejarah perkembangan industri di Indonesia menunjukkan ciri-ciri oligopoli. Faktor-faktor yang menyebabkan pasar oligopoli adalah karena keperluan investasi yang sangat besar, teknologi tinggi, dan sumber daya manusia dengan keahlian khusus. (Andrian)